

FONDASI KEILMUAN BIMBINGAN DAN KONSELING INDONESIA**Bakhrudin Ali Habsy**

Bimbingan dan Konseling-Universitas Darul Ulum Jombang

Email: bakhrudin_bk@yahoo.com

Abstrak. Ilmu Bimbingan dan Konseling adalah ilmu pengetahuan yang mandiri berakar pada filsafat dan agama. Perkembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling dari filsafat Bimbingan dan Konseling yang didukung oleh ilmu pendidikan, psikologi, sosiologi, antropologi, budaya yang berintegrasi dan saling menguatkan antara filsafat dan disiplin ilmu dasar serta melahirkan filsafat bimbingan dan konseling yang melandasi disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling. Dukungan IPTEK, budaya, dan suasana lingkungan menjadi dasar untuk pengembangan teori dan praksis bimbingan dan konseling. Perkembangan Bimbingan dan konseling tidak lagi terbatas pada setting sekolah, melainkan menjangkau bidang-bidang di luar pendidikan yang memberikan nuansa dan corak pada penyelenggaraan upaya pengembangan individu yang lebih sensitive, antisipatif, proaktif, dan responsif terhadap kebutuhan dan tuntutan perkembangan individu dan masyarakat.

Kata Kunci: Fondasi Keilmuan, Bimbingan dan Konseling, Indonesia

Abstract. Guidance and Counseling Science is an independent science which is rooted in philosophy and religion. The development of Guidance and Counseling Studies of philosophy Counseling is supported by educational science, psychology, sociology, anthropology, cultural integration and mutually reinforcing between philosophy and basic scientific disciplines and delivers philosophy that underlies Guidance and Counseling disciplines. The support of science and technology, culture, and the atmosphere becomes the basis for the development of the theory and praxis of guidance and counseling. The development of guidance and counseling is no longer confined to the school setting, but to reach areas outside of education that give situation and shades on the efforts on the implementation of the development of the more sensitive, anticipatory, proactive, and responsive individuals to the needs and demands of the development of individuals and society.

Keywords: Foundation Science, Guidance and Counseling, Indonesia

PENDAHULUAN

Menurut Gibson (1981) Sejarah perkembangan Bimbingan dan Konseling pada manusia terjadi ketika nabi Adam mendapat konsekuensi akibat makan buah terlarang di Taman Firdaus. Menurut Habsy (2016) Bimbingan dan Konseling sudah ada sejak *Ki Lurah* Semar memberikan Konseling pada arjuna yang sedang mengalami konflik batin. Bentuk konselor primitif pada masa lalu dipraktikkan oleh kepala suku, tabib, dukun, peramal yang dianggap mampu

untuk menenangkan hati, atau memberikan prediksi pada masa depan. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional yang mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan Nasional, dan sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling sebagai ilmu.

Pemahaman secara mendalam terhadap posisi Bimbingan dan Konseling dalam pilar-pilar ilmu kita dapat mengetahui kekuatannya dan kelemahan sembari berbenah diri ke dalam yakni mempertinggi mutu keilmuannya, mempercanggih

teknologi dan seni bantuannya dengan beraklibat pada *personal good* barulah *common good* (Lasan, 2015). Hal ini senada dengan filosofis Bimbingan dan Konseling yakni Konselor/Guru BK sebelum mengembangkan diri menjadi *fully person* hendaknya terlebih dahulu memahami kelebihan dan kekurangannya.

Dasar pendidikan merupakan upaya membantu manusia untuk menjadi apa yang bias dia perbuat dan bagaimana dia harus menjadi (*becoming*) dan berada (*being*) (Bereiter, 1973:6). Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi-fungsi membantu individu, dengan kemotekanan nalarnya, untuk memperluas (*refine*), menginternalisasi, memperbarui, dan mengintegrasikan sistem nilai ke dalam perilaku mandiri. Dalam upaya semacam itu, bimbingan dan konseling amat mungkin menggunakan berbagai metode dan teknik psikologis, untuk memahami dan memfasilitasi perkembangan individu, namun tidak berarti bahwa bimbingan dan konseling adalah psikologi terapan, karena bimbingan dan konseling tetap bersandar dan terarah kepada pengembangan manusia sesuai dengan eksistensialnya. Bimbingan dan konseling tidak cukup bertopang pada kaidah-kaidah psikologis melainkan harus mampu menangkap eksistensi manusia sebagai konsekuensi logis dari hakikat dan makna pendidikan. Hal senada dikemukakan oleh Gysbers & Henderson (2000), bahwa bimbingan konseling sebagai suatu profesi yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kesuksesan akademik, karir, dan perkembangan pribadi-sosial seluruh peserta didik.

Perwujutannya perkembangan Bimbingan dan Konseling Indonesia dengan upaya Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia yang telah melahirkan dokumen-dokumen untuk menata hal-hal yang terkait dengan profesi bimbingan dan konseling di Indonesia, maka seorang konselor dituntut untuk memiliki kompetensi seperti tercantum dalam Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) yang

tertuang dalam Rambu-Rambu

Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Oleh karena itu, Bimbingan dan Konseling sebagai suatu profesi profesional dalam pelaksanaannya menuntut keahlian tertentu melalui pendidikan formal, serta rasa tanggung jawab dalam pelaksanaan profesi. Tuntutan itu mengantarkan pada penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan oleh orang-orang dengan dasar pengetahuan dan keterampilan yang dilandasi oleh suatu keahlian. Hal ini senada dengan amanah pengagasan dan pengawal profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia Prof. Dr. Munandir, MA yang berisikan dalam pidatonya niat profesi, tujuan profesi, cara profesional, itulah kesetiaan profesi, profesi kita, profesi pelayanan bantuan, pengembangan, dan pemberdayaan insan, profesi bimbingan dan konseling, itulah lahan ibadah/pengabdian kita.

1. Definisi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah suatu proses membantu seseorang dalam menentukan pilihan yang penting yang mempengaruhi kehidupannya (Gladding, 2012). Bimbingan dapat dilihat dalam bentuk kegiatan membantu siswa membuat keputusan tentang pendidikan yang akan diambilnya atau kejuruan yang diharapkannya.

Makna Konseling menurut *the American Counseling Association* (ACA) (dalam Gladding, 2012), konseling adalah penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental, perkembangan psikologis atau manusia, melalui intervensi kognitif, afektif, perilaku, atau sistemik, dan strategi yang mencanangkan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, atau perkembangan karir, dan juga patologi. Definisi ini dikemukakan untuk mencoba dan memenuhi kebutuhan berbagai tipe dan gaya konseling yang dipraktikkan oleh anggota ACA. Unsur-unsur definisi tersebut sangat penting untuk difahami

Menurut Tambuwal (2010), Bimbingan adalah proses membantu seseorang yang dilaksanakan secara

langsung, dalam bentuk kegiatan memberikan pemahaman, pengelolaan, pengarahan, dan terfokus pada pengembangan; sedangkan Konseling dapat dilihat sebagai proses penanganan masalah individu yang dibantu oleh seorang profesional yaitu konselor secara sukarela untuk mengubah perilakunya, mengklarifikasinya sikap, ide-ide dan tujuannya sehingga masalahnya mungkin terpecahkan. Menurut Dorcas (2015) bimbingan adalah kombinasi layanan, sedangkan konseling adalah salah satu layanan di bawah bimbingan. Menurut Durojaiye (1974) layanan bimbingan termasuk layanan konseling bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri seseorang dalam bidang pendidikan, sosial, emosional, fisik, kejuruan dan kebutuhan moral.

Menurut (Kartadinata, 2007) Bimbingan diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk perkembangan optimum individu untuk memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri, perkembangan optimum adalah perkembangan yang sesuai dengan potensi dan system nilai yang dianut. Konseling adalah proses bantuan yang dalam sejumlah literature dipandang sebagai jantung bimbingan (*counseling is the heart of guidance*) karena bantuan konseling lebih langsung bersentuhan dengan masalah individu secara individual dan kelompok.

Esensi Bimbingan dan Konseling terletak pada proses memfasilitasi perkembangan individu di dalam lingkungannya. Perkembangan terjadi melalui interaksi secara sehat individu dengan lingkungan, dan oleh sebab itu upaya bimbingan dan konseling tertuju pada upaya membangun lingkungan perkembangan manusia (Blocher, 1974).

Dari definisi yang dikemukakan para ahli dapat dibuat sebuah definisi bimbingan dan konseling dalam setting pendidikan bahwa upaya bimbingan tidak selamanya harus diikuti dengan konseling tetapi pada saat layanan konseling dilakukan harus didalam perspektif bimbingan sebagai upaya

pedagogis, pasca layanan konseling mesti berlanjut dengan layanan bimbingan karena konseli, jelasnya peserta didik, berada pada lingkungan belajar dan perkembangan dimana layanan bimbingan secara terus menerus dilaksanakan. Bimbingan dan konseling adalah upaya pedagogis untuk menciptakan kondisi optimum bagi perkembangan individu.

A. Bimbingan dan Konseling Sebagai Ilmu

Menurut Lasan (2015), dalam dunia ilmu dikenal ada ilmu murni (*pure science*) dan ilmu terapan (*applied science*). Ilmu murni bertujuan meneliti, menemukan, dan memertinggi mutu teori (*science shake for the science*). Bagi mereka ilmu demi ilmu. Sedangkan ilmu terapan adalah pemanfaatan teori yang dihasilkan oleh ilmu murni. Ilmu bertujuan untuk memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan alam semesta, sekurang-kurangnya harus memiliki batang tubuh keilmuan yang operasional (Krech., dkk, 1962: 2-3).

Bimbingan dan konseling merupakan suatu ilmu berusaha memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Menurut Hepner, Wampold, & Kivlinghan (2008) suatu profesi yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perubahan positif pada individu harus didasarkan pada pengetahuan yang ada pada sebuah realitas di luar keyakinan pribadi penyandang profesi dan prasangka. Oleh karena itu, sejumlah metode ilmiah dikembangkan untuk membuat pengetahuan tersebut. Ilmu memainkan peran penting dalam pengembangan pengetahuan sebagai dasar bagi profesi Bimbingan dan Konseling.

Disiplin Ilmu Bimbingan dan Konseling adalah ilmu pengetahuan yang mandiri berakar pada filsafat dan agama, dia berkembang dari disiplin-disiplin ilmu dasar yang terdiri atas psikologi, antropologi sosial, dan sosiologi (Tyler dalam Wilkins and Perlmutter, 2016). Menurut Moynihan (2015) pengembangan posisi bimbingan dan konseling lebih tepat sebagai akibat dari

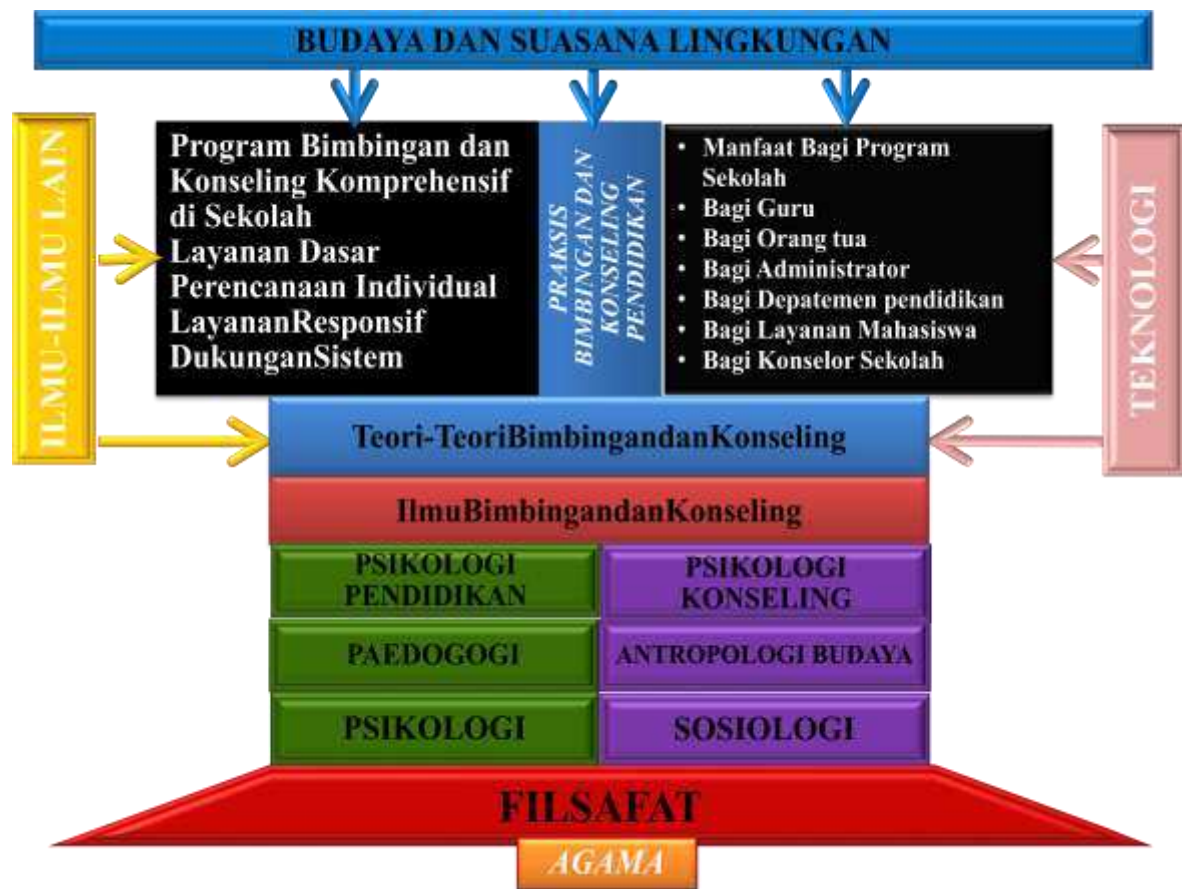
pengaruh psikologi dan sosiologi, yang berintegrasi dan saling menguatkan antara filsafat dan disiplin ilmu sosial dasar serta melahirkan filsafat Bimbingan dan Konseling yang melandasi disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling. Disiplin Ilmu Bimbingan dan Konseling didukung IPTEK, budaya, dan suasana lingkungan yang menjadi dasar untuk pengembangan teori dan praksis bimbingan dan konseling bukan hanya menfaat bagi siswa namun membawa manfaat bagi program sekolah, bagi orang tua, bagi guru, bagi administrator, bagi departemen pendidikan, manfaat layanan mahasiswa, dan manfaat konselor sekolah (Dorcas, 2010).

Menurut Gibson, R.L. & Mitchel (2011) bimbingan dan konseling berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu lain sebagai fondasinya yang bersumber dari disiplin keilmuan psikologi, seperti: psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi ekologis, psikologi perkembangan. Kontribusi ilmu psikologi meliputi teori dan proses konseling, asesmen standar, teknik konseling individu dan kelompok, dan pengembangan karir serta teori-teori pengambilan keputusan. Ilmu psikologi memiliki kontribusi yang besar terhadap bangunan pengetahuan keilmuan bimbingan dan konseling terutama dari bidang psikologi pendidikan beserta kajian-kajiannya tentang teori belajar, pertumbuhan dan perkembangan manusia dan implikasinya bagi lingkup pendidikan.

Bimbingan dan Konseling sebagai ilmu menerima kontribusi yang besar, baik dari filsafat maupun dari ilmu sosial dasar lainnya. Yang dimaksud dengan ilmu sosial dasar itu meliputi: sosiologi, antropologi, psikologi, dan psikologi sosial. Kontribusi serta peranan *filsafat* dalam pengembangan dan pemikiran ilmu Bimbingan dan Konseling merupakan rujukan dasar bagi ilmu Bimbingan dan Konseling, yaitu sebagai sumber tolok ukur dalam memilih unsur-unsur dari ilmu sosial dasar dalam upaya memecahkan masalah Bimbingan dan Konseling.

Sosiologi memberikan kontribusi kepada ilmu Bimbingan dan Konseling dalam memahami kedudukan individu dalam konteks Bimbingan dan Konseling, serta dalam lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, sekolah dan lembaga-lembaga di mana individu mungkin mendapat layanan Bimbingan dan Konseling. *Antropologi budaya* memberikan kontribusi dalam memahami suasana Bimbingan dan Konseling sehubungan dengan variabel kebudayaan, keragaman budaya sangat menentukan tindakan Bimbingan dan Konseling, yang mendasari layanan bimbingan dan konseling lintas budaya. Psikologi membantu bimbingan dan konseling dalam menganalisis situasi bimbingan dan konseling sebagai peristiwa perilaku intrapribadi. *Psikologi Sosial* memberikan kontribusi yang penting dalam memahami perilaku sosial individu. Dalam tindakan bimbingan dan konseling selalu terjadi perilaku sosial, baik yang dilakukan oleh konselor maupun oleh konseli, atau di antara keduanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu-ilmu sosial dasar seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi, dan psikologi sosial itu memberikan umpan material yang berguna kepada ilmu Bimbingan dan Konseling untuk menemukan, menganalisis, dan menentukan solusi masalah yang dihadapi individu dalam hidup dan kehidupannya. Disiplin Ilmu Bimbingan dan Konseling adalah ilmu pengetahuanyang menggunakan metode ilmiah dalam melahirkan berbagai teori dan praksis Bimbingan dan Konseling. Subjek kajian utamanya adalah hakekat, aktivitas, dan komunikasi antar pribadi manusia yang berdimensi nilai filosofis, psikologis, sosiologis, antropologis, dan budaya yang religious, dan batang tubuh ilmu Bimbingan dan Konseling divisualisasikandalamgambar 1 sebagaiberikut:



Gambar 1. Batang Tubuh Keilmuan Bimbingan dan Konseling

B. Filsafat Ilmu Bimbingan dan Konseling

Tidak ada suatu filsafat bersama yang mempersatukan semua pendekatan konseling dan psikoterapi (Corey, 2010: 309). Konselor harus mengakui kenyataan bahwa pandangannya tentang sifat manusia berhubungan secara vital dengan pandangannya terhadap proses terapeutik dan memiliki implikasi yang nyata bagi penerapan teknik-teknik terapeutik. Ada beberapa aspek filsafiah yang perlu dijadikan landasan pengembangan Bimbingan dan Konseling sebagai ilmu pengetahuan dan pengembangan praksis Bimbingan dan Konseling. Aspek-aspek itu dimaknai secara beragam, sesuai dengan pandangan filosofis dari pengembangnya sendiri. Aspek-aspek itu sekurang-

kurangnya mencakup: (1) Hakekat Manusia, (2) Hakekat Komunikasi, (3) Hakekat Kelompok (4) Hakekat Keluarga, (5) Hakekat Karir, (6) Hakekat Perkembangan, (7) Hakekat Cinta, dan (8) Sistem Nilai dan Etika.

Untuk membangun Bimbingan dan Konseling sebagai suatu ilmu pengetahuan dan mempersiapkan berbagai teori dan praksis dalam bidang Bimbingan dan Konseling, asumsi filosofis itu dijabarkan sebagai berikut:

- **Ontologi** adalah suatu proses yang berkesinambungan dan merupakan kegiatan yang direncanakan dan sistematis dan terarah untuk pencapaian tujuan tertentu. Objek dalam ilmu bimbingan dan konseling adalah individu yang dibantu agar dapat menyelesaikan masalahnya. Individu

yang sedang berkembang dengan segala keunikannya dan membutuhkan bantuan untuk diberikan bantuan dalam memberi pertimbangan keragaman dan keunikan individu.

- **Epistemologi** adalah teori pengetahuan yang membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan, mempersoalkan hubungan antara dua subjek yang setara antara konselor dan konseli. Pada ilmu Bimbingan dan konseling, proses yang terlibat pada usaha dalam mendapatkan pengetahuan melalui wawancara dimana kegiatan ini berfungsi untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan dan usaha penyembuhan. Konselor berusaha mengurangi jarak antara dirinya dengan konseli.
- **Aksiologi** dari ilmu Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama), mengantisipasi berbagai masalah yang terjadi dan berupaya untuk mencegah terjadinya masalah, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor memahami bahwa konseling merupakan sesuatu yang sarat nilai yang dapat memunculkan bias.
- **Metodologi** mempersoalkan proses bimbingan dan konseling, untuk memajukan pengetahuan, membuat penemuan, mempelajari fakta-fakta dalam rangka meningkatkan beberapa aspek dari dunia dan membangun hubungan antara peristiwa dan mengembangkan teori, sehingga membantu para profesional untuk membuat prediksi kejadian masa depan. Konselor menggunakan logika induktif, mengkaji permasalahan secara

kontekstual, dan mengembangkannya dalam rancangan tindakan bimbingan dan konseling.

- **Retorika** mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Konselor berkomunikasi dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati.

Retorika penciptaan hubungan positif antara konselor dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model *overview S-A-K-T-I*, yaitu (1) **Sambut**, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan structuring, (2) **Aktif mendengarkan**, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) **Keinginan yang dituju**, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) **Teknik dan kerja**, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) **Implementasi**, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis bimbingan dan konseling.

Dalam rangka penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, dikembangkan suatu program komprehensif bimbingan dan konseling diadaptasi dari model komprehensif yang dikembangkan oleh *the American School Counselor Association* (ASCA). Model komprehensif Bimbingan dan

Konseling divisualisasikandalamgambar2sebagaimana berikut:



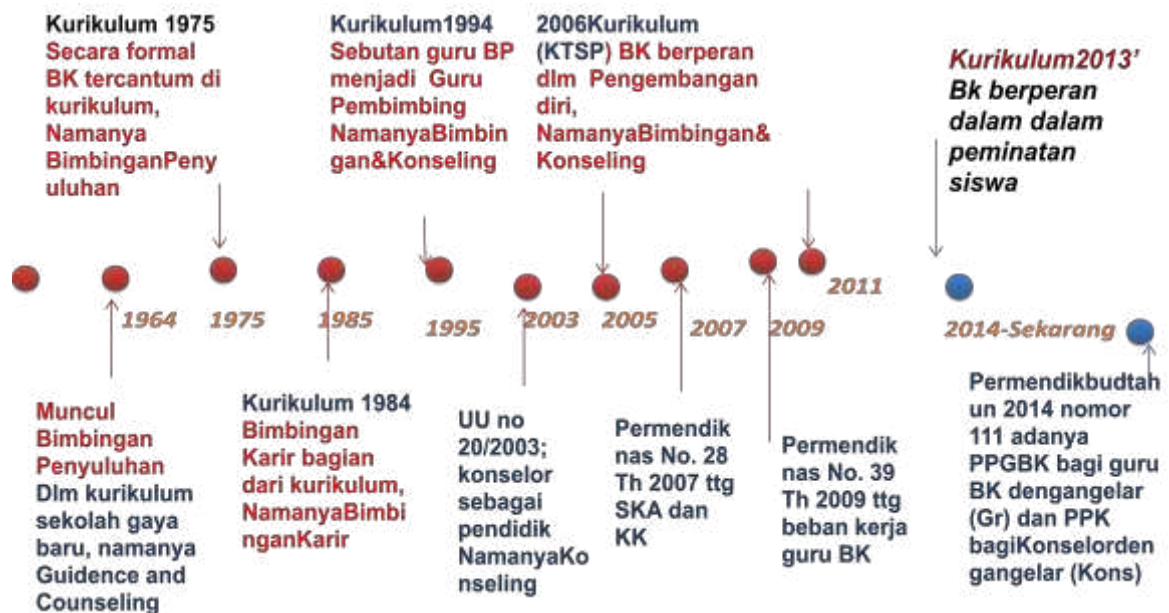
Gambar 2. Model Program Komprehensif Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Asosiasi Konselor Sekolah Michigan 2005)

C. Filsafat Ilmu Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Perkembangan BK di Indonesia mulai tumbuh dan dikenal layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah, fokus layanan lebih ditekankan pada penanganan permasalahan siswa, terutama menyangkut perilaku disiplin sekolah. Bimbingan dan Konseling dilakukan secara sporadik, oleh guru tanpa latar belakang BK. Upaya mempersiapkan dan memenuhi tenaga profesional di bidang Bimbingan dan Konseling dilakukan dengan: (1) Membuka jurusan Bimbingan

dan Penyuluhan pada tahun 1964 di Universitas Negeri Malang dan Universitas Pendidikan Indonesia, (2) Penyiapan tenaga ahli dan profesional dalam bidang BK Lembaga Pendidikan Post Doktoral IKIP pada tahun 70-an, program ini menyiapkan para calon Magister dan Doktorat Bimbingan dan Konseling, (3) Pada tahun 1995, Sertifikasi tes bagi konselor telah diawali pada tahun 1995 di Universitas Negeri Malang, dan (4) Pada tahun 1999/2000, mulai dirintis Pendidikan Profesi Konselor di Universitas Negeri Padang.

Inkorporasi Bimbingan dan Konseling dalam sistem pendidikan di Indonesia dari tahun 1964 sampai sekarang divisualisasikan pada gambar 3 berikut :



Gambar 3 Perkembangan BK di Indonesia

Pemikiran bimbingan dan konseling perkembangan pada dua atau tiga dekade terakhir di abad 20 mendorong pemikiran tentang model-model penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam setting pendidikan. Model bimbingan dan konseling yang masuk di Indonesia pada tahun 1975 diwarnai pemikiran ASCA pada tahun 1952 ketika dicanangkan konselor sekolah profesional. Model ini menekankan kepada layanan pengumpulan data, informasi, penempatan, tindak lanjut dan evaluasi.

Pada dekade 70an dan 80an model ini telah berkembang jauh, walaupun kegiatan layanan itu masih ada didalamnya, ke arah model penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang terstruktur dengan mempertimbangkan faktor-faktor isi, pengorganisasian, dan sumber daya. Pada tahun 1996-1999 model bimbingan dan konseling perkembangan merupakan model yang cukup efektif dan mampu memperbaiki mutu layanan bimbingan dan konseling disekolah, model ini memiliki kelayakan untuk diterapkan di semua

jenjang pendidikan, namun beberapa prodi BK pencetak sarjana bimbingan dan konseling di Indonesia masih tetap memakai pola BK 17+.

Sejalan dengan perkembangan bimbingan dan konseling pengakuan legal atas eksistensi konselor di Indonesia ditetapkannya UU no 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (6) dinyatakan bahwa konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik. Perubahan pada tahun 2014 dibarengi dengan munculnya permendikbud tahun 2014 memberikan penegasan pada profesi Guru BK adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal S1 bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling, Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi S1 bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Konselor dengan gelar (Kons). Program Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor (PPGBK/K) menghasilkan tenaga pendidik profesional dalam bidang bimbingan dan

konseling/ Konselor. Kurikulum pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling sama dengan kurikulum pendidikan profesi konselor, dengan demikian lulusan program PPGBK/K menghasilkan pendidik profesional dalam bidang bimbingan dan konseling yang disebut konselor atau guru bimbingan dan konseling yang dianugerahi gelar Gr.Kons (Permendikbud tahun 2014 nomor 111: 3).

D. Program BK Komprehensif di Indonesia

Program Komprehensif Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Indonesia merupakan bagian terpadu dari keseluruhan program pendidikan setiap sekolah. Program itu merupakan program yang sesuai dengan perkembangan siswa dan menyediakan kegiatan sekuensial yang ditata dan diimplementasikan oleh konselor sekolah yang berkualifikasi. Isi program mencakup wilayah: Perkembangan Akademik, Perkembangan Karir dan Perkembangan Pribadi/Sosial. Program disampaikan melalui Layanan Dasar Bimbingan, Perencanaan Individual, Layanan Responsif, dan Dukungan Sistem

Komponen-komponen Program Komprehensif Bimbingan dan Konseling mencakup sebagai berikut:

1. Layanan Dasar

Dalam konsep asli dari ASCA, layanan ini disebut *Guidance Curriculum*. ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) mengartikannya sebagai Layanan Dasar, untuk menghindari penafsiran bahwa bimbingan itu merupakan sebagian dari kurikulum yang diajarkan kepada siswa. Layanan Dasar merupakan layanan yang terstruktur untuk **semua** siswa sampai tingkat kelas tiga SLTA disajikan melalui kegiatan kelas atau kelompok untuk membahas kebutuhan perkembangan dalam bidang akademik, karir, dan pribadi sosial siswa. Proporsi waktu yang disediakan untuk

penyelenggaraannya pada setiap tingkat sekolah berbeda-beda. Untuk tingkat sekolah dasar adalah sebesar 30-40% dari seluruh program bimbingan dan konseling di sekolah, untuk SLTP 20-30% dan untuk SLTA 15-25%.

2. Perencanaan Individual dan Peminatan Peserta Didik

Perencanaan individual mencakup kegiatan yang membantu semua siswa dalam merencanakan, memonitor dan mengelola pembelajaran, perkembangan pribadi dan sosial mereka sendiri. Kegiatan itu biasanya dirancang dan diarahkan oleh konselor. Proporsi waktu yang disediakan untuk layanan ini, untuk sekolah dasar adalah 5-10%, SLTP 15-25%, dan SLTA 25-35%. Kurikulum 2013 memuat program peminatan peserta didik yang merupakan suatu proses pemilihan dan pengambilan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada pada satuan pendidikan. Muatan peminatan peserta didik meliputi peminatan kelompok mata pelajaran, mata pelajaran, lintas peminatan, pendalaman peminatan dan ekstra kurikuler. Dalam konteks tersebut, layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggungjawab sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

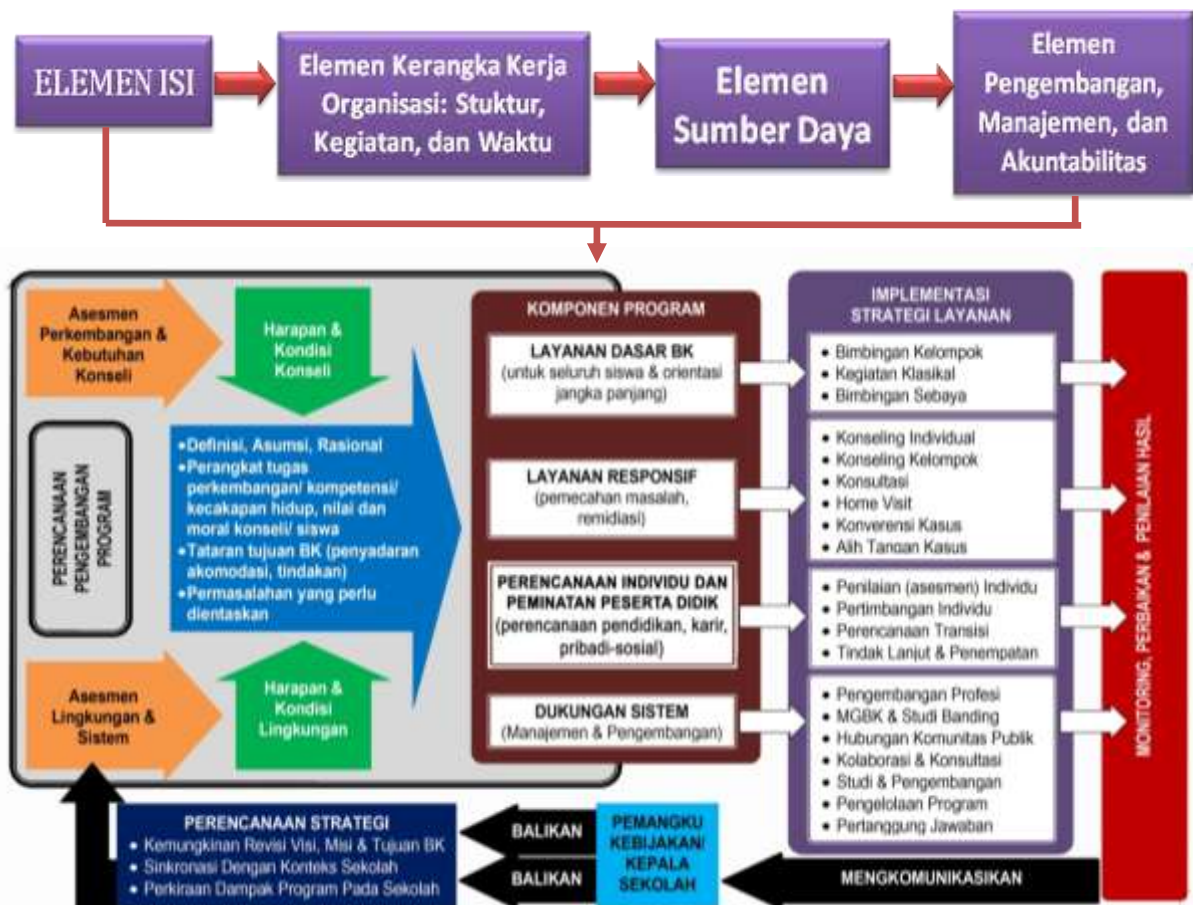
3. Layanan Responsif

Layanan responsif dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kepedulian siswa yang mendesak. Kebutuhan mereka mungkin terpenuhi melalui konsultasi, konseling pribadi, konseling untuk menangani krisis atau program referal. Kontak dengan konselor dapat berupa inisiatif siswa atau melalui referal. Proporsi waktu yang disediakan untuk layanan ini, untuk sekolah dasar adalah 30-40%, SLTP 30-40%, dan SLTA 30-40%.

4. Dukungan Sistem

Layanan ini merupakan kegiatan manajemen yang membangun, memelihara dan memperkuat program bimbingan dan konseling di sekolah, termasuk program pengembangan profesional, hubungan staf dengan masyarakat, komite penasihat, jangkauan masyarakat, manajemen program,

penelitian dan pengembangan. Proporsi waktu yang disediakan untuk layanan ini, untuk sekolah dasar adalah 15-20%, SLTP 15-20%, dan SLTA 15-20%. Model komprehensif Bimbingan dan Konseling Indonesia ditawarkan dan divisualisasikan dalam gambar 4 sebagai berikut:



Diadaptasi dari : Cooker, J.K Astramovich, R.J & Hoskins W.J 2004, Introducing the Accountability Bridge Model : A Program Framework for School Counselors ACA Vitas 46. 207-209, Dirjen PMPTK, 2007 Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Formal. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Gysbers, N.C & Handerson, P. 2006. Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program (4th Ed) Alexandria VA.ACA, Hanggra S.G (2012). Permendikbud no 111 tahun 2014

Gambar 4. Model Program Komprehensif Bimbingan dan Konseling Sekolah di Indonesia

ah an an dengan tujuan untuk membina perkembangan diri, dan mengurangi pengaruh hambatan-hambatan lingkungan yang mengganggu keberhasilan hidup dan kehidupan individu. Sebagai suatu profesi,

bimbingan dan konseling menuntut pelatihan yang tepat dan memiliki asosiasi profesi, lisensi dan sertifikat, standar perilaku etis.

Bimbingan dan konseling (BK) tidak lagi terbatas pada kancan (setting) sekolah, melainkan menjangkau bidang-bidang di luar pendidikan/pengajaran yang memberikan nuansa dan corak pada penyelenggaraan upaya pengembangan individu yang lebih sensitive, antisipatif, proaktif, dan responsif terhadap kebutuhan dan tuntutan perkembangan individu dan masyarakat.

Para pendidik konselor, harus mempertinggi komitmennya untuk lebih memfokuskan keprofesionalan konselor di sekolah formal terlebih dahulu sebelum gencar-gencarnya mengembangkan wilayah garapan konseling pada setting luar sekolah, sementara basis keilmuannya belum siap. Penjelajahan wilayah konseling ke setting luar sekolah, dimungkinkan bagi para calon konselor yang memiliki minat tinggi untuk menjadi konselor luar sekolah disertai kemampuan akademik yang memadai, minimal S2, sehingga harapan menjadikan bimbingan dan konseling menjadi profesi yang bermartabat tercapai. Karena itu kurikulum PPK sebaiknya difokuskan ada pilihan konsentrasi antara Profesi konselor untuk pendidikan formal, dan konselor di luar sekolah seperti konselor keluarga, konselor bagi anak berkebutuhan khusus, atau untuk keperluan-keperluan spesifik lainnya, agar konseling persekolahan tidak terabaikan, dan konseling luar sekolah juga tidak tanggung (setengah jadi).

DAFTAR RUJUKAN

Al- Quran

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (Naskah Akademik). Bandung: ABKIN.

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (Naskah Akademik). Bandung: ABKIN.

ASCA .2005. *"The ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs"*. Michigan: The American School Counselor Association.

Bereiter. 1973. *Must We Education*. Englewood Cliffs New Jersey. Prentice-Hall, Inc.

Cooker, J.K Astramovich, R.J & Hoskins W.J .2004. *Introducing the Accountability Bridge Model : A Program Framework for School Counselor.s* ACA Vitas 46. 207-209

Corey, M.S., Corey, G & Corey, C. 2010. *Theory and Practice of Group Counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole.

Covey, Steven R, 1989, *Seven Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*, New York: Simon and Schuster.

Dorcas. 2015. *Functional Guidance And Counselling Centre In Tertiary Institution. The Journal of International Social Research*

Durojaiye, M. O. A. 1974. *A new introduction to education psychology*.Ibadan: Evans Brothers Nig. Ltd

Durnall, Edward j., jr.; Moynihan, James f.; and Wrenn, Charles gil Bert.1958. Symposium: The Counselor and His Religion." *Personnel and Guidance Journal* 36: 326-34

Gibson, R.L., & Mitchel, M.H. 1981. *Intorduction to Guidance*. USA: Macmillan Publishing.

Gladding, S. T. 2012. *Effective group counseling*. Greensboro, NC: ERIC/CASS.

Gysbers, Norman C., and Patricia Henderson. 2000. *Developing and Managing Your School Guidance*

- Program*. 3rd ed. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Hall, C.S. (1956). *A Primer of Freudian Psychology*. New York: Mentor.
- Heppner, P. Paul et., al. 2008. *Research Design in Counseling*. Thomson: Canada
- Havighurst, R.J. (1961). *Human Development and Education*. New York: Longmans, Green & Co.
- Krech, D. et al. (1962). *Individual in Society*. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha.
- Lasan Boli Blasius. (2015). *Mengidentifikasi Keilmuan Bimbingan Konseling*. Malang. UM Press.
- Natawidjaja, R.2009. *Keilmuan Bimbingan dan Konseling*. Bandung
- Ogburn, W.F. & Nimkoff, M.F. 1953. *A Handbook of Sociology*. London: Routlage and Kegan Paul.
- Pearson, K. (1892). *The Grammar of Science*. London: Dent & Son.
- Permendikbud No. 111. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*
- Shertzer, B. & Stone, S.C. 1974. *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Tambuwal, M.U. 2010. *Organizing and administering guidance and counseling programme at the elementary school level for effectiveperformance. A Paper Delivered at 4 Day Workshop for Para-CounsellingOfficers by the SUBEB in Collaboration with SSCOE, Sokoto.*
- Witherington, H.C. (1952). *Educational Psychology*. Boston: Ginn & Co.
- William d. Wilkins and barbara j. Perlmutter. (2016). *The Philosophical Foundations of Guidance and Personnel Work*